

## BAB II

### **MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) DAN KESADARAN SEJARAH**

#### **A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)**

Model pembelajaran merupakan rencana atau cara yang sebagai pedoman untuk merencanakan suatu pembelajaran di kelas. Menurut Huda (2019:34) Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan rekannya di Universitas John Hopkin USA, yang mana melibatkan “kompetisi” antarkelompok. Siswa diminta untuk membentuk kelompok heterogen yang masing-masing beranggotakan 4-5 orang. Tidak hanya dikelompokkan secara akademik, tetapi juga siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan jenis kelamin, ras, dan etnis. Guru menjelaskan materi kemudian siswa didalam kelompok harus saling membantu satu sama lain untuk memahami materi tersebut, dan kemudian kelompok tersebut diberi kuis dan harus diselesaikan sesama anggota kelompok. Setelah itu guru memberi kuis individu untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang dijelaskan. Kemudian setiap kelompok yang mendapatkan skor tertinggi akan diberi hadiah atau penghargaan.

Menurut Suryana (2018:4) mengatakan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan model yang cocok untuk guru yang baru memulai menggunakan pendekatan kooperatif. Guru yang menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) mengarahkan kepada peserta didik dalam pembelajaran kelompok dan menyajikan informasi akademik baru kepada peserta didik yang menggunakan persentasi

setiap minggunya. Nikmah, (2016:3) mengatakan pembelajaran dengan model STAD dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan bagi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang dilaksanakan akan mampu membangkitkan semangat belajar siswa sehingga mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa yang optimal.

Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Tujuan dari model pembelajaran ini yaitu untuk mendorong siswa bekerja sama, saling membantu untuk menyelesaikan tugas dan menerapkan keterampilan yang diberikan. Huda (2015:116) inti dari STAD ini adalah guru memberikan materi kepada siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Setiap kelompok terdiri dari anak laki-laki dan perempuan yang memiliki kemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Setelah itu, setiap siswa diberi kuis secara individu. Kemudian skor hasil tes tersebut yang menentukan skor individu yang digunakan untuk menentukan peringkat kelompok.

## **2. Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)**

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD menurut Rusman (2014:215) ada 6 (enam) tahap yaitu sebagai berikut:

### **a. Penyampaian Tujuan dan Motivasi**

Menyampaikan tujuan terkait pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memberi siswa motivasi untuk belajar.

### **b. Pembagian Kelompok**

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil, yang terdiri dari 4-5 siswa yang dikelompokkan berdasarkan heterogen prestasi akademik, jenis kelamin, dan etnik atau suku.

### **c. Presentasi dari Guru**

Guru terlebih dahulu menyampaikan materi yang akan dipelajari dan menjelaskan pentingnya materi tersebut untuk dipelajari. Guru memotivasi siswa agar pembelajaran berjalan aktif dan kreatif.

d. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)

Setelah kelompok belajar siswa dibentuk, guru memberikan lembar kerja kepada setiap kelompok. Semua anggota kelompok bisa menguasai dan saling berkontribusi. Guru melakukan pengamatan selama tim bekerja, memberikan arahan dan bantuan ketika diperlukan. Kerja tim menjadi ciri yang terpenting dari STAD.

e. Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar dengan memberikan kuis materi yang dipelajari dan menilai persentasi hasil kerja pada setiap kelompok. Siswa diberikan kuis individual dan tidak diperbolehkan saling bekerja sama, tujuannya agar siswa secara individu bertanggung jawab untuk memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor penguasaan minimal setiap soal, seperti 60, 75, 85, dan seterusnya sesuai tingkat kesulitan siswa.

f. Penghargaan Prestasi Tim

Setelah kuis selesai dikerjakan, guru menilai hasil kerja siswa. Setiap kelompok memperoleh penghargaan atau sertifikat jika nilai mereka melampaui skor yang telah ditetapkan.

**3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)***

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai kelebihan dan kekurangan. Roestiyah (dalam Dewi, 2021:125) menjelaskan kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD, sebagai berikut:

- a. Mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilannya dalam bertanya dan mendiskusikan masalah.
- b. Mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu masalah.

- c. Mampu mengembangkan rasa kepemimpinan dan mengajarkan siswa lebih terampil dalam berdiskusi.
- d. Siswa berpartisipasi lebih aktif di kelas dan lebih aktif berpartisipasi dalam berdiskusi.
- e. Mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghormati, dan menghargai pendapat temannya.

Sedangkan, kekurangan pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

- a. Membutuhkan lebih banyak waktu siswa, sehingga lebih sulit untuk mencapai tujuan kurikulum.
- b. Membutuhkan lebih banyak waktu guru, sehingga guru umumnya enggan menggunakan pembelajaran kooperatif.
- c. Menuntut kualitas tertentu dari siswa, seperti kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif.

## **B. Kain Lunggi Sambas**

### **1. Sejarah Kain Lunggi Sambas**

Kain Lunggi atau yang biasa dikenal dengan Kain Tenun Songket Sambas ini merupakan kain khas masyarakat Melayu Sambas yang telah ditekuni secara turun temurun. Kain ini memiliki ciri khas melayu yang berwarna kuning keemasan atau perak, oleh karena itu kain songket ini dinamakan "bannang emas". Ciri khas yang membedakan kain tenun songket Sambas dengan kain tenun daerah lain adalah bagian pinggir kain dibuat polos berwarna putih. Kain tenun ini sudah dikenal sampai ke Malaysia, Brunei, dan sampai ke beberapa negara Eropa.

Dediansyah (2021:2) Kerajinan bertenun di Sambas telah ada sejak kerajaan Sambas yang dipimpin oleh Sultan Sulaiman yang bergelar dengan Sultan Muhammad Tsjafiuddin I pada 17 M. Saat ini, menenun telah menjadi tradisi masyarakat baik untuk tujuan umum maupun komersial. Hampir semua acara kerajaan di Alwatzikhoebillah

menggunakan kain tenun sebagai pakaian kebesarannya. Bukti bahwa kain tenun dikenal pada masa kerajaan Sambas adalah adanya peninggalan kain tenun antik berusia ratusan tahun yang tersimpan di Istana Alwatzikhoebillah.

Kerajinan tenun Sambas mengalami pasang surut, dimana kedatangan penjajah mempengaruhi perkembangan kain tenun di Sambas. Pada masa penjajahan Belanda, menenun masih aktif dilakukan masyarakat Sambas. Saat itu masyarakat Sambas diberi kebebasan oleh Belanda untuk melakukan aktivitasnya, terutama yang berkaitan dengan perdagangan yang laku di pasar Eropa. Para pengrajin dapat dijumpai hampir di setiap kampung dan mereka memiliki alat tenunnya sendiri. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan kain tenun didapatkan dari para pedagang China dan India.

Kain tenun songket Sambas atau kain Lunggi di perdagangkan di beberapa wilayah nusantara, seperti kerajaan-kerajaan di Sumatera dan Kerajaan Brunei. Faktor tersebut yang membuat kemiripan bentuk motif atau corak antara kain tenun songket dari Sambas, Brunei, dan beberapa wilayah di Sumatera. Namun, setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan daerah lain.

Kedatangan tentara Jepang (1942-1945), kegiatan bertenun di Sambas mengalami kemunduran karena sulitnya bahan baku yang didapat. Sulit menemukan kegiatan bertenun di Sambas karena adanya rasa takut akan tentara Jepang. Pada masa pendudukan Jepang, masyarakat Sambas sangat trauma akan kebrutalan dan penyiksaan tentara Jepang pada masa itu.

Kegiatan bertenun kembali dilakukan setelah memasuki era kemerdekaan. Kegiatan bertenun mulai bergairah kembali pada awal tahun 1960-an yang ditandai dengan banyak munculnya para penenun serta berkembangnya perdagangan hasil tenun songket hingga ke luar Kabupaten Sambas. Produk tenun banyak dijual ke Malaysia (Sarawak) dan Brunei. Karena tingginya permintaan, banyak penenun

Sambas yang didatangkan ke Brunei untuk meningkatkan produksi kain tenun di sana.

## **2. Motif atau Corak Kain Lunggi Sambas**

Mardjani (2012) Motif tenun songket merupakan perwujudan dari sejarah, filosofi, nilai dan pandangan hidup masyarakat Melayu Sambas yang mempunyai banyak makna simbolik didalamnya. Makna simbolik ini diwariskan secara turun temurun melalui karya yang dihasilkan. Kebanyakan hanya berupa catatan-catatan kecil, gambar-gambar di media biasa bahkan penggalan cerita saat para ibu mengajarkan anak-anak mereka. Motif atau corak pada kain tenun dibentuk dari persilangan benang dengan variasi warna yang berbeda sehingga membentuk suatu tekstur tertentu. Penerapan motif pada kain umumnya dibuat berulang serta terpola dengan teratur. Pemilihan jenis, susunan, komposisi dan warna motif sangat mempengaruhi kain tenun yang dihasilkan. Menurut Suhendra (2019:19) berikut merupakan jenis-jenis motif kain songket atau Kain Lunggi Sambas sebagai berikut:

### **a) Motif Pucuk Rebung**

Motif rebung merupakan motif yang paling banyak digunakan pada kain songket. Tidak hanya motif ini yang digunakan oleh para penenun Sambas, namun hampir semua penenun Kesultanan Melayu di Nusantara (Sumatera) menggunakan motif pucuk rebung. Pucuk rebung adalah tanaman yang terus tumbuh lurus ke atas dan akan merunduk ketika telah tinggi. Berdasarkan prinsip tersebut, motif pucuk rebung memiliki makna bahwa kita harus berusaha untuk maju, pantang menyerah, terus berusaha walaupun telah berjaya, dan tidak angkuh ketika telah berhasil.

### **b) Motif Mawar**

Bunga mawar melambangkan kecantikan atau kebaikan. Duri pada batang mawar melambangkan perlindungan diri,

keberanian dan tekad. Warna bunga yang beragam dan indah bermakna sebagai hiasan dan dapat bermanfaat. Jadi makna motif mawar adalah jadilah seseorang yang baik hati, memiliki keberanian untuk melindungi harga diri dan selalu berguna untuk orang lain.

c) Motif Ragam *Banji*

Ragam *banji* merupakan motif geometri dengan pola dasar persegi atau persilangan yang saling terhubung. Motif *banji* merupakan jenis motif klasik tertua di Indonesia. Motif *banji* jenis ini banyak ditemukan pada motif batik di daerah Jawa. *Banji* berasal dari bahasa Cina yaitu *wan-zi* yang berarti sepuluh ribu. Jadi *banji* berarti keberuntungan, panjang umur dan kemakmuran.

d) Motif Parang *Mannang*

Parang adalah peralatan yang digunakan oleh masyarakat Sambas untuk bertani, berkebun dan berburu. *Mannang* artinya keberhasilan atau kemenangan. Parang melambangkan ketangkasan, keberanian dan kerja keras. Jadi parang *mannang* yang berarti bahwa masyarakat sambas merupakan masyarakat yang pemberani dan pekerja keras, sehingga selalu berhasil dalam melaksanakan tugas ataupun pekerjaannya. Susunan gabungan motif melambangkan kesinambungan dan keberlanjutan.

e) Motif Sawak *Melakko*'

Sawak *Melakko*' memiliki arti yaitu ular sanca yang sedang melingkar-lingkar. Pergerakan ular yang fleksibel memiliki makna selalu bergerak maju ketika dalam menghadapi kehidupan, tidak terlalu tegang tetapi tidak juga terlalu santai. Pergantian kulit pada ular memiliki makna tentang perubahan hidup, meninggalkan kebiasaan lama yang tidak baik dan memulai dengan keadaan baru meskipun terasa berat.

f) Motif Kangkung

Kangkung merupakan jenis tanaman menjalar di lahan lembab atau basah dan batangnya yang berongga dan bergetah. Harganya yang murah, rasanya yang enak, dan mudah didapat menjadi alasan tanaman ini menjadi motif pada kain tenun songket Sambas. Kangkung melambangkan sifat merakyat, banyak disukai dan selalu dicari. Batang kangkung yang berongga melambangkan hati yang rendah hati, tidak mudah berprasangka buruk ke orang lain dan selalu bersikap ikhlas.

g) Motif Kota Mesir

Motif kota mesir merupakan motif tenun bergaya Timur Tengah. Desain motif ini terinspirasi oleh orang Sambas yang belajar agama di Mesir. Masyarakat Sambas diceritakan tentang keindahan desain khas kota- kota Mesir. Masyarakat Sambas Berdasarkan diceritakan tersebut, para para penenun mengungkapkan keindahan kota mesir dalam bentuk motif. Motif ini melambangkan sebagai mayoritas muslim masyarakat Sambas selalu taat menjalankan syariat agama Islam.

h) Motif Bunga Sisir

Motif bunga sisir terinspirasi dari bentuk sisir rambut yang disusun membentuk pola yang indah menyerupai bunga. Sesuai fungsinya, sisir rambut digunakan untuk menyisir dan menata rambut agar terlihat rapi, tidak kusut dan kelihatan menarik. Berdasarkan hal tersebut, motif bunga sisir bermakna bahwa kita harus selalu menjaga penampilan, sikap dan perilaku kita agar hidup selalu tenang dan damai. Motif ini juga dikenal dengan sebutan motif tulang ikan.

i) Motif Stroberi

Stroberi identik dengan bentuknya yang unik, berwarna merah, rasanya asam, bijinya berada diluar buah, dan dapat tumbuh di daerah pegunungan yang bersuhu dingin. Stroberi melambangkan kehidupan yang terlihat indah tetapi memiliki



banyak lika-liku, berpenampilan apa adanya tanpa harus mengubah diri kita sendiri.

j) Motif Anggur

Tanaman anggur tumbuh dengan berbagai proses yang sulit. Anggur tidak bisa tumbuh secara liar, menggugurkan daunnya ketika mengalami kekeringan, dan harus selalu dipotong ranting dan daunnya agar dapat tumbuh dan menghasilkan buah. Jadi anggur melambangkan bahwa untuk menjadi orang yang sukses, kita harus menjadi orang yang disiplin, siap menghadapi berbagai kesulitan dan dapat menyesuaikan diri dalam keadaan apapun.

k) Motif Daun *Perie*

Tanaman *perie* dalam bahasa Indonesia disebut pare merupakan jenis tanaman sayur yang memiliki rasa yang pahit namun memiliki khasiat untuk kesehatan. Tanaman pare menggambarkan bahwa dalam menghadapi berbagai ujian, cobaan, dan pahitnya kehidupan harus dihadapi dengan sikap tabah dan sabar maka cobaan terasa mudah kita hadapi sehingga dapat dijadikan pengalaman yang berharga bagi diri kita.

l) Motif Bunga *Rende*

Bunga Rende adalah jenis motif yang banyak digunakan untuk menghiasi bagian pinggir kain. Motif bunga renda biasanya dibuat berukuran kecil untuk memperindah motif utama kain tenun. Hal tersebut memiliki arti bahwa sikap dan perbuatan baik seseorang dalam hidup, sekecil apapun dapat bermanfaat bagi masyarakat jika digunakan pada posisi yang tepat.

m) Motif Mengkudu *Luroh*

Mengkudu adalah tanaman yang memiliki bintik-bintik hitam pada bagian luar buahnya, dagingnya yang banyak mengandung air, dan memiliki aroma yang tidak sedap. Buah mengkudu sering digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional.

Sekilas, tidak ada yang menarik dari buah mengkudu, namun dibalik itu memiliki segudang manfaat bagi kesehatan. Berdasarkan hal tersebut, mengkudu *luroh* (mengkudu jatuh) memiliki makna bahwa meskipun kita memiliki tampilan luar yang tidak menarik, tetapi kita bisa memberikan banyak manfaat bagi orang lain.

n) **Motif Daun Sirih Bersusun**

Daun sirih memiliki banyak manfaat untuk pengobatan salah satunya digunakan untuk menghentikan pendarahan di hidung juga dimanfaatkan untuk mengatasi masalah kewanitaan. Tanaman sirih adalah tanaman yang merambat tumbuh menumpang pada tanaman lain. Meskipun tanaman sirih merambat pada tanaman lain, tetapi tidak menghisap nutrisi pada tanaman tersebut. Tanaman sirih mengajarkan kita untuk hidup berdampingan, menghargai, dan saling toleransi dengan orang-orang disekitar kita.

o) **Motif *Peranggi***

Tanaman *Peranggi* dalam bahasa Indonesia disebut tanaman labu kuning yang tumbuhnya merambat yang daun (pucuk) atau buahnya dapat dijadikan sayur. Tanaman labu kuning memiliki batang kecil yang merambat di atas permukaan tanah, memiliki ukuran buah yang sangat besar, dan tumbuh tidak membebani batangnya. Berdasarkan hal tersebut, *Peranggi* atau labu kuning melambangkan bahwa seseorang dapat berhasil berkat kerja kerasnya sendiri tanpa hasil dari pemberian, hadiah, serta tidak bergantung pada orang lain.

## **C. Kesadaran Sejarah**

### **1. Pengertian Kesadaran Sejarah**

Kesadaran sejarah terdiri dari dua kata yaitu "kesadaran" dan "sejarah". Kesadaran berasal dari kata "sadar" yang menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti insaf, dan mengerti. Kata kesadaran

juga merupakan sifat atau sikap yang timbul setelah mengerti suatu hal. Pada tingkat yang paling mendasar, pengalaman manusia di dunia ini berdasarkan didasarkan pada kesadarannya. Sadar juga sering digunakan untuk merujuk pada seseorang yang memperhatikan kejadian di sekitarnya dan mengaitkan tindakannya dengan kejadian tersebut.

Sejarah sendiri memiliki arti yaitu ilmu yang mempelajari peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengetahui jati diri bangsanya. Jati diri suatu bangsa biasanya bersumber pada sejarah bangsa itu sendiri. Sejarah adalah pengalaman sekelompok manusia. Ketika sejarah dilupakan atau diabaikan, kita secara tidak langsung berhenti menjadi manusia. Tanpa sejarah, manusia tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya sendiri. Artinya, sejarah adalah pengetahuan tentang pengenalan identitas baik secara pribadi maupun bangsa. Pemahaman identitas ini membutuhkan kesadaran akan peristiwa penting pada masa lalu, atau lebih sederhana dikenal dengan kesadaran sejarah.

Menurut Aman (2011:33) kesadaran sejarah adalah suatu kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan terhadap makna dan hakekat sejarah untuk masa kini dan masa depan, serta menyadari pentingnya sejarah dalam proses pendidikan. Kesadaran sejarah pada diri manusia penting untuk membina budaya bangsa. Kesadaran sejarah tidak hanya untuk menambah pengetahuan, namun perlu juga untuk menghayati nilai-nilai budaya bangsa. Menurut Daliman (dalam Cakranegara, 2020:5) kesadaran sejarah berdasarkan realita bahwa manusia memiliki ingatan. Melalui ingatannya manusia memiliki kesadaran sejarah, yaitu sadar akan pengalaman masa lalunya baik secara individual maupun kolektif. Kesadaran sejarah menyadarkan bagaimana masa lalu membentuk kehidupan manusia saat ini dan masa depan.

Dengan demikian, kesadaran sejarah tidak lain ialah kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan seseorang terhadap makna dan hakekat sejarah untuk masa kini dan masa yang akan datang. Kondisi tersebut juga merupakan syarat bagi pengetahuan sejarah, serta merupakan tujuan dari pengetahuan sejarah. Dengan adanya ingatan yang dimiliki seseorang menunjukkan seseorang tersebut memiliki kesadaran sejarah yang mana sadar akan pengalaman masa lalunya.

Sementara itu, menurut Aman (2011:34) indikator kesadaran sejarah meliputi: 1) menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang, 2) mengenal diri sendiri dan bangsanya, 3) membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa, 4) dan menjaga peninggalan sejarah.

## **2. Pentingnya Kesadaran Sejarah**

Kesadaran sejarah masih dianggap hal yang tabu bagi siswa. Kesadaran sejarah biasanya banyak dimiliki oleh para ahli di bidang sejarah seperti sejarawan, pengamat sejarah, dan guru sejarah. Kesadaran sejarah sangat penting bagi generasi muda karena mereka adalah generasi penerus bangsa yang memiliki sikap kesadaran sejarah untuk menjaga, melestarikan, mengembangkan, dan mewariskan budaya.

Budhisantoso (dalam Cakranegara, 2020:8) menekankan bahwa kesadaran sejarah dapat berperan sebagai penghubung (penguat integrasi bangsa) dan memandu pengembangan budaya nasional Indonesia, yang tidak hanya berdasarkan warisan para pendahulu, tetapi juga selalu menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan pembaruan lingkungan. Kesadaran akan sejarah sangat dibutuhkan sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi pembangunan negara bangsa di masa depan.

Kesadaran sejarah penting bagi siswa untuk memahami sejarah perkembangan bangsanya sendiri. Kesadaran sejarah juga sangat

penting bagi perkembangan budaya bangsa. Kesadaran sejarah tidak hanya menambah pengetahuan tentang sejarah suatu bangsa, tetapi juga membutuhkan penghayatan terhadap setiap peristiwa sejarah.

#### **D. Penelitian Relevan**

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang mendukung judul penelitian yang diperlukan sebagai bahan rujukan pada penelitian ini

1. Januardi, A (2014) dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* Dan *Numbered Head Together (NHT)* Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri Kecamatan Singkawang Tengah”. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran STAD terdapat peningkatan signifikan terhadap prestasi belajar sejarah siswa dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran NHT. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian eksperimental (*Experimental Research*). Dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket dan tes. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Multistage cluster random sampling*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode STAD menghasilkan prestasi belajar sejarah yang lebih baik dibandingkan dengan metode NHT. Dengan nilai signifikan ( $\text{Sig} = 0,013 < \alpha = 0,05$ ). STAD lebih baik dari pada NHT dengan rerata untuk metode STAD 73,73, sedangkan untuk metode NHT 61,92.
2. Kusmayadi, Y dan Suryana, A (2019) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran STAD Berbantu Media Film Situs Astana Gede Kawali Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa (Studi Penelitian Kuasi Eksperimen Di Kelas X SMAN 1 Beregbeg)” diterbitkan Jurnal Agastya. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dengan menerapkan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran sejarah ternyata kesadaran sejarah siswa dapat meningkat. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan menggunakan rancangan

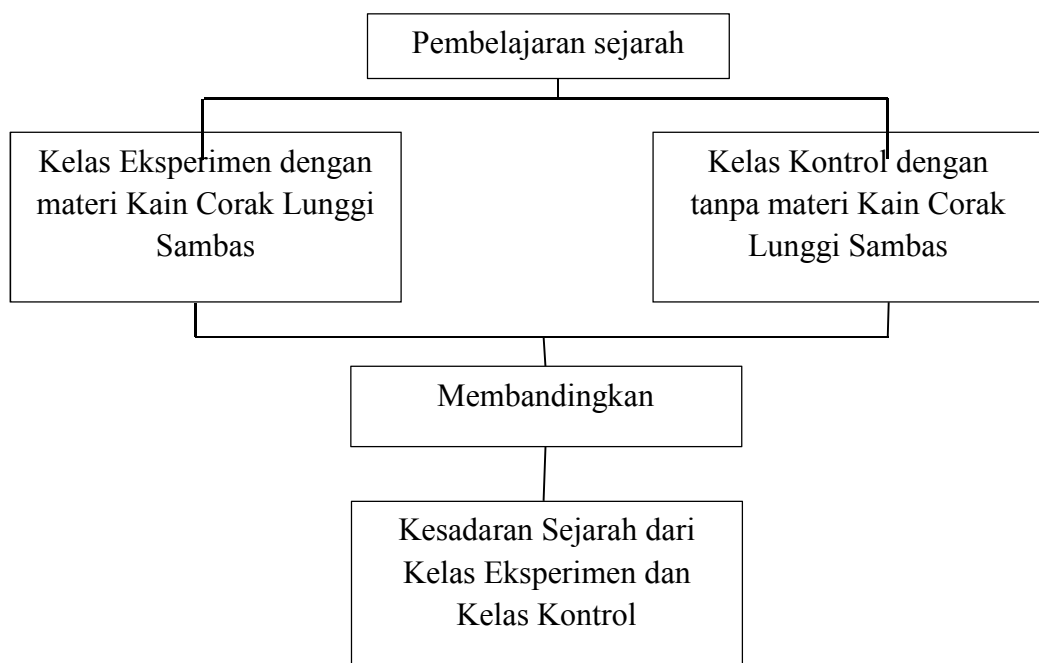
*non-equivalent control group design*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Teknik pengambilan sampel adalah random sampling dengan cara melakukan pengundian. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar dan kesadaran sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran STAD dengan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran STAD. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Skor *posttest* rata-rata kelas eksperimen adalah 76,19, sedangkan skor *posttest* kelas kontrol adalah 69,29. Berdasarkan uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dengan  $H_0$  diterima. Berdasarkan uji homogenitas dengan bantuan SPSS 16 menunjukkan kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang sama dengan  $H_0$  diterima. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD lebih baik hasilnya daripada dengan menggunakan metode ceramah.

3. Anifah N, Nunuk S, dan Sri H,( 2014) dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Dan Konvensional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Minat Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri Di Kabupaten Kudus” yang diterbitkan oleh Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran. Dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan faktorial 2 x 2. Subjek penelitian ini yaitu kelas STAD dan kelas Konvensional. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan angket. Berdasarkan hasil analisis Two-Way Anova diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara kelompok yang menggunakan model pembelajaran STAD dengan kelompok konvensional. Nilai F adalah 42,591 dan nilai  $P < 0,05$  dimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran STAD lebih baik daripada siswa yang menggunakan konvensional. Nilai rata-rata prestasi IPS

kelompok model pembelajaran STAD diketahui minat belajar tinggi memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 86,69 sedangkan kelompok model konvensional diketahui memiliki minat belajar yang rendah dengan nilai rata-rata terendah sebesar 61,21.

#### E. Kerangka Berpikir

Sebagai salah satu mata pelajaran, sejarah harus mendapat tempat di hati siswa. Mata pelajaran sejarah memiliki manfaat yang berarti untuk siswa dalam menumbuhkan kesadaran sejarah siswa. Kebiasaan siswa terhadap mata pelajaran sejarah terbentuk melalui interaksi siswa dengan mata pelajaran sejarah terutama melalui pembelajarannya. Dalam suatu pembelajaran diperlukan model pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Dari interaksi tersebut dapat terlihat apakah siswa memiliki kesadaran sejarah. Berikut merupakan bagan kesadaran sejarah:



#### F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir dan penelitian yang relevan maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Students Team Achievement Divison* (STAD) dalam materi kain corak

lunggi sambas terhadap kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pemangkat Kabupaten Sambas.

Ha : Terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Students Team Achievement Divison* (STAD) dalam materi kain corak lunggi sambas terhadap kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pemangkat Kabupaten Sambas.